

'Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam

Syamsuddin Arif*

International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur
Email: tagesauge@yahoo.co.id

Abstract

This article addresses issues related to the interfaith dialogue, focusing on the historical context from which it emerged and uncovering the tacit assumptions underlying the idea. It is argued that interfaith dialogue is part and parcel of the Christian mission which seeks to promote inclusivism but also eventually leads to pluralism and relativism. In addition, the article also discusses the three approaches taken by Muslims throughout centuries in dealing with people of other faiths. This article addresses issues related to the interfaith dialogue, focusing on the historical context from which it emerged and uncovering the tacit assumptions underlying the idea. It is argued that interfaith dialogue is part and parcel of the Christian mission which seeks to promote inclusivism but also eventually leads to pluralism and relativism. In addition, the article also discusses the three approaches taken by Muslims throughout centuries in dealing with people of other faiths. First approach is to call with wisdom and good advice (*da'wah bil hikmah wal mau'izah alhasanah*). The second is to argue with what better (*judal billati biya ahsan*). And the last approach used is war.

Keywords: Global theology, pluralisme, interreligious, exclusivism.

Pendahuluan

Banyak proyek yang telah dan sedang digarap atas nama 'dialog antaragama', namun sedikit mereka yang mengetahui asal muasal serta latarbelakangnya, dan lebih sedikit lagi yang

*Dept. of General Studies KIRKHS International - Islamic University Malaysia Telp. 60166005916

memahami hakikat tujuan yang terselip di balik pelbagai aktiviti dialog antaragama. Tulisan ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama mengulas sejarah dialog antaragama dan latarbelakangnya, sedangkan bagian kedua mengurai pola hubungan antara Islam dengan agama lain –khususnya agama Kristen sebagaimana tercermin dalam sikap, perilaku dan karya tulis ulama Islam sepanjang sejarah sejak zaman dahulu hingga sekarang ini.

Dari Eksklusif ke Inklusif

Sejak berabad-abad lamanya, Gereja Katholik yang berpusat di Roma (lebih tepatnya Vatikan) selalu mengajarkan bahwa agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar; bahwa agama-agama lain – Yahudi, Hinduisme, Buddhisme, Islam dan lain sebagainya itu semua tidak benar; hanya mereka yang menjadi Kristen dan mengikuti Gereja dijamin selamat sampai ke surga. Adapun kaum Yahudi, penganut Hindu, pengikut Buddha, pemeluk Islam dan sekte-sekte mereka dianggap sesat dan kelak masuk neraka. Seperti kata St. Cyprianus: “*Salus extra ecclesiam non est*, tak ada keselamatan di luar gereja.”¹ Pendirian *exclusivism* ini masih dipegang kuat hingga pertengahan abad ke-20. Baru setelah Perang Dunia II, yang menelan jutaan korban jiwa, sebagian besarnya etnis Yahudi, mereka tampak mulai sedikit berubah sikap. Doktrin *exclusivism* ini banyak dikritik karena dianggap bertanggung-jawab menyuburkan sikap intoleran, fanatik, picik (*bigotry*), memicu dan secara tidak langsung juga membenarkan aneka ragam perlakuan buruk dan penindasan terhadap orang berlainan agama dan kepercayaan lewat proses inquisisi dan sebagainya.

Dalam sebuah pertemuan (konsili) yang digelar di Vatikan pada tahun 1962-1965, Gereja Katholik meninjau kembali pendirian serta hubungannya dengan agama-agama lain. Lalu terbitlah dokumen bernama *Decretum de Ecclesiae Habitudine ad Religiones Non-Christianas* yang belakangan lebih sering disebut *Nostra Aetate*² ('Di Zaman Kita'). Dokumen resmi itu antara lain menyatakan

¹ Sebagaimana dikutip oleh St. Agustinus. Lihat *De Baptismo contra Donatistas*, Liber IV, dalam *Sancti Aurelii Augustini Hipponensis Episcopi Opera Omnia*, Tomus IX (Paris, 1837), h. 237, par. 24 (XVII).

² *Decretum de Ecclesiae Habitudine ad Religiones Non-Christianas - Nostra Aetate*, AAS 58 (1966), 740-744. Bisa diakses di http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_nostra-aetate_lt.html.

bahwasanya Gereja Katholik tidak mengingkari adanya kebenaran dan kesucian pada agama-agama selain Kristen (*Ecclesia catholica nihil eorum, quae in his religionibus vera et sancta sunt, reicit*), bahwa agama-agama lain tersebut adalah pantulan cahaya kebenaran yang menerangi seluruh umat manusia (*haud raro referunt tamen radium illius Veritatis, quae illuminat omnes homines*). Namun demikian, tetap ditegaskan bahwa Yesus Kristus ialah satu-satunya jalan [keselamatan], satu-satunya kebenaran, dan satu-satunya kehidupan (*Annuntiat vero et annuntiare tenetur indesinenter Christum, qui est 'via et veritas et vita'* [Gospel Yohannes (John) 14.6] yang hanya dengannya manusia dapat hidup beragama secara utuh dan sempurna (*in quo homines plenitudinem vitae religiosae inveniunt*). Kendati tersirat ambivalensinya, disini tampak Gereja ingin memberi kesan seolah-oleh sikapnya telah berubah dari eksklusif menjadi inklusif, namun sebenarnya tetap meyakini bahwa keselamatan hanya bisa diraih oleh para pemeluk Kristen.

Gagasan Dialog Antaragama

Selanjutnya Gereja menghimbau kepada 'anak-anaknya' supaya mengadakan dialog dan kerja-sama dengan pemeluk agama lain secara hati-hati dan penuh cinta kasih dengan tetap menyatakan keyakinan dan kehidupannya sebagai seorang Kristen demi memelihara dan meningkatkan kebaikan moral maupun spiritual yang terdapat pada agama-agama tersebut beserta nilai-nilai masyarakat dan budayanya (*Filios suos igitur hortatur, ut cum prudentia et caritate per colloquia et collaborationem cum asseclis aliarum religionum, fidem et vitam christianam testantes, illa bona spiritualia et moralia necnon illos valores socio-culturales, quae apud eos inveniuntur, agnoscant, servant et promoveant*). Dari sini juga jelas bahwa dialog dan kerjasama itu tidak boleh melunturkan apalagi menggugurkan keyakinan alias akidah yang sudah ada.

Dialog dengan kaum Yahudi dan Muslim konon bertujuan mengikis rasa permusuhan serta menumbuhkan sikap saling memahami (*ad comprehensionem mutuam*), saling memaklumi dan saling menghormati (*mutuam utriusque cognitionem et aestimationem*). Namun sekali lagi ditegaskan bahwa sikap bersahabat dan non-diskriminatif kepada semua bangsa (*"conversationem ... inter gentes habentes bonam"* (1 Petrus 2,12) yang mengiringi dialog antaragama,

selain dimaksudkan untuk hidup rukun damai dengan sesama (*cum omnibus hominibus pacem habeant*), pada hakikatnya dan akhirnya adalah upaya halus agar seluruh manusia menjadi ‘anak-anak Tuhan Bapak di Sorga’ (*ita ut vere sint filii Patris qui in caelis est*). Kesimpulannya, dialog antaragama merupakan paket terbaru Kristenisasi yang dibungkus dalam misi perdamaian, kemanusiaan, dan persaudaraan.

Untuk tujuan tersebut Paus Paulus VI mendirikan *Segretariato per i non-Cristiani* pada 1964 yang pada 1988 ditukar namanya menjadi *The Pontifical Council for Interreligious Dialogue* (PCID). Sekretariat ini diberi tugas menyelenggarakan pelbagai forum antaragama, membentuk dan –kalau sudah ada- mendukung individu maupun organisasi atau lembaga yang mau bekerjasama dan aktif terlibat dalam kegiatan mereka. Melalui Dewan Gereja se-Dunia (*The World Council of Churches*) telah diadakan secara rutin dialog antaragama di berbagai belahan dunia.³ Sekretariat tersebut juga menerbitkan sebuah buku panduan, khususnya untuk ‘berdialog’ dengan kaum Muslim.⁴

Pada tataran akademik telah diluncurkan pula jurnal ilmiah bernama *Islamochristiana* (terbitan Pontificio Istituto di Studi Arabie d’Islamistica, Vatikan), jurnal *Studies in Interreligious Dialogue* (oleh The European Society for Intercultural Theology and Interreligious Studies bekerjasama dengan penerbit Peeters, Belgia), *Bulletin of the Royal Society for Inter-Faith Studies*, dan jurnal *Islam and the Christian-Muslim Relations* (terbitan Department of Theology and Religion, Universitas Birmingham, Inggris). Misi baru ini didukung oleh sejumlah tokoh akademik kelas dunia. Sebutlah diantaranya Karl Rahner yang membuat istilah *anonymous Christian* untuk orang-orang non-Kristen yang tidak menyadari bahwa dirinya Kristen.⁵

³ Untuk data lengkap secara kronologis serta ulasan detail mengenai masalah-masalah yang dibahas, silakan lihat Jutta Sperber, *Christians and Muslims: The Dialogue Activities of the World Council of Churches and Their Theological Foundation* (Berlin dan New York: Walter de Gruyter, 2000).

⁴ *Secretariatus Pro Non-Christianis, Guidelines for a Dialogue between Muslims and Christians* (Roma: Edizione Ancora, 1971; cetakan pertama 1969).

⁵ Berikut ini penjelasannya: “We prefer the terminology according to which that man is called an ‘*anonymous Christian*’ who on the one hand has *de facto* accepted of his freedom this gracious self-offering on God’s part through faith, hope, and love, while on the other he is absolutely *not yet a Christian* at the social level (through baptism and membership of the Church) or in the sense of having consciously objectified his Christianity to himself in his own mind (by explicit

Profesor Hans Küng dari Universitas Tübingen yang mengetuai 'Foundation for A Global Ethic' menekankan pentingnya dialog antaragama karena perdamaian dunia mustahil tercapai, katanya, selagi konflik antar agama tidak diselesaikan. Sementara itu, Profesor John Hick dari Universitas Birmingham melontarkan gagasan *Global Theology* (satu teologi bagi semua pemeluk agama sedunia) sebagai konsekuensi dari dialog antaragama.⁶

Dari sini terlihat adanya upaya melunturkan keyakinan agama dengan paham inklusivisme, pluralisme dan relativisme agama. Jika Karl Rahner disebut-sebut sebagai tokoh yang bertanggung jawab melahirkan gagasan inklusivisme, maka John Hick adalah orang yang paling aktif menyiarkan gagasan pluralisme agama yang ia kontraskan dengan eksklusivisme dan inklusivisme. Eksklusivisme mengajarkan hanya agama tertentu saja yang benar dan itulah satu-satunya jalan menuju Tuhan dan mencapai keselamatan, seperti seorang Kristen yang mengutip ucapan Yesus dalam Gospel Johanes 14:6: "I am the way, the truth and the life; no one comes to the Father but through Me." Sementara inklusivisme mengajarkan meski agama tertentu itu sudah pasti benar dan baik, namun keselamatan juga bisa diraih oleh penganut agama lain berkat kasih sayang Yesus asalkan mereka baik selama hidupnya. Itulah yang dimaksud dengan 'Kristen tanpa nama' oleh Karl Rahner.

Adapun pluralisme mengajarkan bahwa semua agama-agama besar di dunia ini adalah sama benarnya dan sama baiknya dalam arti semuanya sama-sama dapat mengantarkan pemeluknya kepada Tuhan dan keselamatan, terlepas dari perbedaan-perbedaan formal. Apa bedanya pluralisme dengan toleransi? Pluralisme itu lebih dari sekadar toleransi, kata Diana L. Eck.⁷ Menurutnya, toleransi itu sudi dan mampu hidup berdampingan dengan orang dari agama lain dengan rukun, damai dan saling menghormati serta menghargai.

Christian faith resulting from having hearkened to the explicit Christian message) We might therefore put it as follows: the 'anonymous Christian' in our sense of the term is the pagan after the beginning of the Christian mission, who lives in the state of Christ's grace through faith, hope and love, yet who has no explicit knowledge of the fact that his life is orientated in grace-given salvation to Jesus Christ." Lihat Karl Rahner, *Theological Investigations*, terj. David Bourke (London: Darton, Longman & Todd, 1976), vol. 14, h. 283.

⁶ Lihat ulasannya dalam jurnal *Islamia* no.3 (2005).

⁷ Lihat tulisannya berjudul "What is pluralism?" di http://pluralism.org/pluralism/what_is_pluralism.php dan "From Diversity to Pluralism" di http://pluralism.org/pluralism/essays/from_diversity_to_pluralism.php.

Adapun pluralisme itu mau menerima dan mengakui kebenaran agama lain, meyakini bahwa agamanya benar tetapi agama lain pun benar juga. Jelaslah pluralisme agama dan relativisme itu setali tiga uang.

Di Indonesia, gerakan dialog antaragama dimulai pada 1970-an. Pionirnya adalah A. Mukti Ali⁸ (Menteri Agama waktu itu) diiringi Ahmad Wahib, Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo dan Djohan Effendi. Kemudian pada 1990-an dialog antaragama digerakkan oleh beberapa tokoh Kristen semacam Th. Sumartana. Beberapa lembaga non-pemerintah lalu didirikan untuk menyebarluaskan gagasan inklusivisme dan pluralisme agama. Contohnya, Masyarakat Dialog Antar-agama (MADIA) yang dirintis oleh Budhy Munawar-Rachman, Bernardia Guhit, Trisno Sutanto, Retnowati, Kautsar Azhari Noer dan Komaruddin Hidayat. Adapula yang namanya DIAN –kependekan dari *Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia* (Interfidei) Yogyakarta yang sering menggelar pertemuan antar jejaring kelompok agama seperti di Malino dan Banjarmasin.⁹ Kemudian muncul pula Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) yang diresmikan oleh Gus Dur (ketika itu masih Presiden RI) dan dimotori oleh orang-orang semacam Djohan Effendi, Siti Musdah Mulia, dan lain-lainnya.

Pada tahun 2000 berdiri pula Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) dimana salah satu mata kuliahnya adalah Inter-Religious Dialogue dengan ko-instruktur J.B. Banawiratma, Zainal Abidin Bagir dan Fatimah Husein. Pesan yang acapkali didengungkan adalah bagaimana merayakan perbedaan, mencari persamaan dan titik-temu untuk membangun kehidupan bersama yang aman, damai dan harmonis. Dalam praktiknya kemudian para penganjur dan peserta dialog antaragama bisa melakukan doa dan ‘sembahyang bersama’ (*common prayer*)¹⁰ dan bahkan nikah dengan

⁸ Mukti Ali sempat menghadiri beberapa forum dialog antaragama pada 1970 dan 1972 di Lebanon, dan pada 1974 di Colombo, Srilanka. Berikut makalah-makalahnya: “Dialogue between Muslims and Christians in Indonesia and Its Problems,” dalam *Dialogue between Men of Living Faiths*, ed. Stanley J. Samartha (Geneva, 1973), h. 75-80; “Religions, Nations and the Search for a World Community,” dalam *Christian-Muslim Dialogue*, ed. Stanley J. Samartha dan John B. Taylor (Geneva, 1973), 18-23; dan “Cooperation and Resource Mobilization,” dalam *Towards World Community*, ed. Stanley J. Samartha (Geneva, 1975), h. 78-82.

⁹ Budhy Munawar-Rachman menerbitkan bukunya, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), dimana dengan yakin dikutipnya opini Bhagawan Das dalam *The Essential Unity of All Religions* (1966).

¹⁰ Lihat Jutta Sperber, *Christians and Muslims*, 109-117. Pernah juga dilaksanakan di Subang Jaya, Kuala Lumpur.

orang lain agama, sebagaimana kita saksikan dalam trilogi film dokumenter produksi CRCS berjudul '*Uniting the divided*' (Menyatukan yang terbelah), '*Inter-religious marriage*' (Menikahi agama), dan '*I am a pious kid*' (Aku anak sholeh) yang diluncurkan pada 22 November 2007. Pembeneran atas praktik keliru ini telah disediakan beberapa tahun sebelumnya oleh Nurcholish Madjid dan rekan-rekannya dalam buku *Fiqih Lintas Agama: "Semua agama, dalam inti yang paling mendalam adalah sama."*¹¹

Islam dan Hubungan Antaragama

Apabila diteliti dengan seksama, hubungan Islam dan Kristen pada tataran intelektual maupun sosio-kultural serta ekonomi-politik terjadi dalam tiga pola. *Pertama*, pola **polemik-apologetik**; *kedua*, pola **konflik-konfrontatif**; dan *ketiga*, pola **irenik-persuasif**. Pola pertama, dari bahasa Yunani kuno 'polemikos', artinya suka berlawanan atau bermusuhan, dan apologetik (juga dari bahasa Yunani kuno 'apo' dan 'legô', bicara menjauhi persoalan untuk membela diri, ditandai dengan perang keyakinan, dimana masing-masing pihak berusaha menjatuhkan pihak lain. Pola kedua berupa aksi militer dan pertempuran fisik. Adapun pola ketiga menunjukkan toleransi penuh, hidup bersama dengan rukun dan damai (*peaceful coexistence*) bersama umat agama lain sebagaimana dipraktikkan selama berabad-abad sejak zaman Rasulullah saw di Madinah dan generasi sesudahnya.

Pertarungan Intelektual

Pola polemik-apologetik kita temukan akar-akarnya di dalam kitab suci al-Qur'an. Terdapat cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengkritik dan mengecam akidah orang Kristen yang hakikatnya adalah koreksi langsung dari Allah SWT. Namun sayangnya, bagi mereka yang kafir kepada Nabi Muhammad SAW, semua teguran dan koreksi tersebut dianggap sekadar opini pribadi beliau.¹² Hal ini tidak mengejutkan, mengingat sejak awal pun mereka sudah

¹¹ Nurcholish Madjid et al., *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Paramadina, 2004), 88.

¹² Seperti tulisan Ignaz Goldziher, "über Muhammedanische Polemik gegen Ahl al-kitab," dalam *Zeitschrift der deutschen Morgenländischen Gesellschaft (ZDMG)* vol. 32 (1878), 341-87; dicetak ulang dalam *Gesammelte Schriften*, 2:1-47.

mengingkari kenabian dan kerasulannya, sehingga kitab suci al-Qur'an mereka pikir cuma karangan Nabi Muhammad SAW—argumen tipikal orang kafir sebagaimana disitir dalam surah al-Muddatstsir ayat 25: “Ini *kan* cuma perkataan manusia” (*in hadha illā qawlu al-basyar*). Rasulullah SAW juga dilarang berkompromi dalam perkara akidah maupun ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Kafirun: “Katakanlah: Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah apa yang kusembah. Dan aku bukan penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang kusembah. Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.” Ayat-ayat suci ini tidak menyuruh perang dan tidak pula menganjurkan permusuhan. Apa yang diperintahkan di sini adalah orang Islam mesti bersikap tegas dan kukuh dengan keyakinan dan kebenaran agamanya.

Sudah barang tentu polemik tersebut berlangsung cukup seru. Dari pihak Kristen terkenal Yahya ad-Dimasyqi alias Johannes Damascenus (hidup sekitar 655-750 Masehi) yang pertama kali menulis karya berjudul *Peri Haireseôn*. Dituduhnya agama Islam itu sesat dan menyeleweng karena mengajarkan fatalisme dan bermacam-macam tuduhan lain.¹³ Upayanya itu diteruskan oleh generasi berikutnya. Kaisar Byzantium Leo III konon pernah mengirim surat polemik kepada Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz di Damaskus. Sementara itu Theodore Abu Qurrah (w. 820), 'Abd al-Masih al-Kindi (*fl.* 830), dan 'Ammar al-Basri (*fl.* 850) pun aktif membuat tulisan-tulisan polemik-apologetik sebagai pembelaan terhadap doktrin-doktrin Kristen. Di abad kesepuluh, Yahya ibn 'Adi (w. 974) membuat karya serupa dalam bahasa Arab untuk menangkis serangan al-Kindi. Selanjutnya Petrus Venerabilis (w. 1156), Ricoldo de Monte Croce (w. 1320), Nicolaus Cusanus (w. 1464) dan Martin Luther (w. 1546) usaha keras mencipta imej buruk mengenai Islam dan Nabi Muhammad SAW dalam karya tulis mereka. Di zaman modern muncul intelektual semacam Voltaire (w. 1778) dan orientalis-misionaris seperti Aloys Sprenger (1893) dan William Muir (w. 1905) beserta rekan-rekannya yang melakukan pelecehan serupa.¹⁴ Mereka gambarkan Nabi Muhammad itu seolah-olah 'sakit

¹³ Lihat Daniel J. Sahas, *John of Damascus on Islam: 'The Heresy of the Ishmaelites'* (Leiden: E.J. Brill, 1972).

¹⁴ Lihat Moritz Steinschneider, *Polemische und apologetische Literatur in arabischer Sprache zwischen Muslimen, Christen, und Juden*, *Abhandlungen für die Kunde des Morgenlandes*, vi., No. 3 (Leipzig, 1877); E. Moutet, *La Propagande Chrétienne et Ses*

jiwa', 'penganjur sektarianisme', 'padri pembelot', 'pengobar peperangan', 'penggemar wanita' dan sebagainya.¹⁵

Sementara itu, dari pihak Islam dikenal sejumlah tokoh-tokoh ulama dan cendekiawan yang aktif dalam polemik dan meninggalkan karya tulis. Menurut catatan Ibn an-Nadim dalam kitab *al-Fihrist*, hampir semua 'pentolan' Mu'tazilah pernah menulis karya polemik terhadap Kristen, mulai dari Abu 'l-Hudzayl al-'Allaf dan al-Jahiz¹⁶ hingga al-Qadhi 'Abd al-Jabbar.¹⁷ Ulama Syi'ah pun tak ketinggalan. Tokoh Syi'ah Zaydiyyah di Yaman bernama al-Qasim ibn Ibrahim al-Hasani al-Rassi (w. 246/899) dikenal dengan kitabnya *al-Radd 'ala al-Naṣârâ*.¹⁸ Bahkan cendekiawan liberal seperti al-Warraḡ pun menyerang doktrin-doktrin Kristen.¹⁹ Dari kalangan Ahlus Sunnah tercatat nama-nama Ibn Sahnun (w. 256/870) yang menulis kitab *al-Hujjah 'ala al-Naṣârâ*, Abu l-Qasim al-Balkhi (w. 319/931) yang mengulas ajaran Kristen secara kritis dalam kitabnya: *Awâ'il al-Adillah*.²⁰ Di abad sesudahnya ada Imam al-Juwayni (w. 478/1085) yang menulis kitab *Syifâ' al-'Alil fi al-Radd 'ala man baddala al-Taurat wa al-Injil*²¹ dan murid beliau Imam al-Ghazali (w. 505/1111) dengan kitabnya yang berjudul *al-Radd al-Jamil li Ilâhiyyati 'Isa bi-ṣarih al-Injil*.²²

Adversaires Musulmanes (Paris, 1890); Adel T. Houry, *Polémique byzantine contre l'Islam*, edisi kedua (Leiden, 1972).

¹⁵ Lihat Norman Daniel, *Islam and the West: The Making of an Image* (Oxford: Oneworld Publications, 1993), 100-129. Cf. William Thompson, "Muhammad: His Life and Person," dalam *The Muslim World* 34/2 (1994), khususnya h. 126-7.

¹⁶ Al-Jahiz, *al-Radd 'ala al-Nashara* dalam *Tsalats Rasa'il*, ed. J. Finkel (Cairo, 1382), 10-38; cf. "A Risala of al-Jahiz," dalam *Journal of the American Oriental Society* 47 (1927), h. 311-34.

¹⁷ Lihat Gabriel Said Reynolds, *A Muslim Theologian in the Sectarian Milieu: 'Abd al-Jabbar and the Critique of Christian Origins* (Leiden, 2004).

¹⁸ Lihat I. di Matteo, "Confutazione contro i Christiani dello zaydita al-Qasim b. Ibrahim," dalam *Rivista degli Studi Orientali* 9 (1921-2), 301-64; cf. W. Madelung, *Der Imam al-Qasim ibn Ibrahim und die Glaubenslehre der Zaiditen* (Berlin, 1965), h. 89.

¹⁹ Abu 'Isa al-Warraḡ, *al-Radd 'ala Tsalâts Firaḡ min al-Naṣârâ*, dimuat dalam *Le livre pour la refutation des trois sectes chrétiennes*, ed. Armand Abel (Brussels, 1949).

²⁰ Sebagaimana direkam oleh 'Isa ibn Ishaq ibn Zur'ah dalam *Vingt traités philosophiques et apologetiques d'auteurs arabes chrétiens*, ed. P. Spath (Cairo, 1929), h. 52-68.

²¹ Diedit oleh Ahmad as-Saqa, cetakan ar-Ri'asah al-'Ammah li 'l-Buhuts al-'Ilmiyyah, Riyadh 1404/1984; . Pada abad yang sama di Andalusia (Spanyol), Ibn Hazm (w. 456/1064) memberikan ulasan kritisnya atas doktrin-doktrin Kristen dalam kitab beliau, *al-Fishal fi 'l-Milal wa n-Nihal wa 'l-Ahwa' wa n-Nihal*, Kairo, 1319/1901.

²² Teks dan terjemahan Perancis oleh Robert Chidiac, *Réfutation excellente de la divinité, de Jésus-Christ d'après les Evangiles* (Paris, 1939); versi Jerman oleh Franz-Elmar Wilms, *al-Ghazali's Schrift wider die Gottheit Jesu* (Leiden : Brill, 1966); edisi lain oleh Muhammad 'Abdullah as-Syarqawi (Riyadh: Dar Umayyah, 1403/1983).

Karya-karya polemik terus bermunculan, seperti ditunjukkan Imam Fakhruddin ar-Razi (w. 606/1209) dalam *Munẓarah fi al-Radd ‘alâ l-Yahûd wa al-Naṣârâ*.²³ Disamping beliau, ada dua lagi tokoh penting yang juga aktif berpolemik di abad ke-7 hijriah ini. Mereka adalah Najmuddin az-Zahidi (658/1260), penulis *al-Risâlah al-Naṣîriyyah*, dan Syihabuddin al-Qarafi (w. 684/1285) yang menulis *al-Ajwibat al-Fakhirah ‘an al-As’ilat al-Fajirah*.²⁴ Abad berikutnya menyaksikan Ibn Taymiyyah (w. 728/1328) dengan kitabnya yang berjudul *al-Jawâb al-Ṣahih li-man baddala Dîn al-Masih*,²⁵ disambung murid setia beliau, Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751/1350) dengan risalahnya, *Hidâyat al-Hayârâ fi Ajwibat al-Yahûd wa an-Naṣârâ*.²⁶ Generasi sesudahnya pun tak kalah hebat. Abdullah at-Tarjuman (ca. 823/1420) menulis *Tuhfat al-Arib fi al-Radd ‘ala Ahli al-Ṣalib*,²⁷ manakala Abu’l-Fadhl al-Maliki as-Su’udi (ca. 942/1535) menerbitkan *al-Muntakhab al-Jalil min Takhjil man ḥarrafa al-Injil*.²⁸ Perlu diingat bahwa abad ini adalah permulaan apa yang kemudian disebut sebagai Zaman Modern, dimana orang-orang Eropa (Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda) mulai berlayar keluar ke Asia, Afrika, dan Amerika dengan tujuan mencari mangsa. Di antara karya-karya polemik yang ditulis di zaman modern adalah kitab *Izhâr al-Haqq* oleh Syaikh Rahmatullah (w. 1310/1891) dari India, kitab *Muḥâḍarah fi al-Naṣrâniyyah* oleh Syaikh Muhammad Abu Zahrah (w. 1393/ 1973) dari Mesir, dan *The Choice* oleh Ahmed Deedat (w. 1426/2005).²⁹

²³ Diedit oleh ‘Abd al-Majid an-Najjar dan diterbitkan oleh Dar al-Gharb al-Islami, Beirut 1406/1986.

²⁴ Najmuddin az-Zahidi (658/1260), *al-Risâlah an-Naṣîriyyah*, ed. Muhammad al-Mishri (Kuwait : Markaz al-Makhthuthat wa t-Turats wa l-Watsa’iq, 1414/1994) dan Syihabuddin Ahmad ibn Idris al-Qarafi (w. 684/1285), *al-Ajwibat al-Fakhirah ‘an al-As’ilat al-Fajirah*, (Kairo, 1320/1902); edisi kedua oleh Majdi Muhammad as-Syihawi (Kairo: Maktabat al-Qur’an, 1992).

²⁵ Pertama kali dicetak di Kairo 1323/1905. Sebagiannya telah diterjemahkan oleh Thomas F. Michel, *Ibn Taymiyya: A Muslim Theologian’s Response to Christianity* (Delmar, NY: Caravan Books, 1984).

²⁶ Cetakan Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut 1407/1987; cetakan pertama berjudul *Irsyâd al-Hayârâ min al-Yahûd wal-Naṣârâ*, Kairo, 1320/1902.

²⁷ Pertama kali dicetak di Kairo pada 1895; diterjemahkan oleh Jean Spiro, “Le Présent de l’Homme Lettré pour refuter les Partisans de la Croix,” dalam *Revue de l’Histoire des Religions*, xii. 68-89, 179-201, 278-301

²⁸ Diterjemahkan oleh F. T. van den Ham dengan judul *Disputatio pro Religione Mohammedanorum Adversus Christianos* (Leiden, 1890).

²⁹ Rahmatullah ibn Khalil al-Kayranawi, *Izhar al-Haqq*, ed. Dr Muhammad Ahmad Malkawi, 2 jilid (Riyadh: Ri’asah Idarat al-Buhuts al-‘Ilmiyyah wa l-Ifta’, 1414/1994); Muhammad Abu Zahrah, *Muḥâḍarah fi al-Naṣrâniyyah* (Kairo: Mathba ‘at al-‘Ulum, 1942); Ahmed Deedat, *The Choice* (Riyadh, 1994).

Pertarungan Bersenjata

Pola kedua adalah hubungan konfrontasi fisik dan konflik bersenjata. Sejarah mencatat hal ini adakalanya sukar dielakkan. Musuh-musuh agama ada pada setiap zaman, aktif bergentayangan dan patah tumbuh hilang berganti. Serangkaian Perang Salib yang berlangsung sejak abad ke-11 hingga abad ke-13 Masehi, pembantaian massal dan pengusiran orang Islam secara besar-besaran dari Andalusia (jazirah Iberia yang sekarang menjadi Portugis dan Spanyol) serta kolonisasi negeri-negeri Islam di seluruh dunia (Timur Tengah, Asia dan Afrika), semuanya adalah fakta keras yang menunjukkan bahwa konfrontasi fisik dengan para kolonialis-imperialis dan misionaris memang tak dapat dihindari. Pada bulan Maret tahun 1095 Kaisar Alexius I minta bantuan Sidang Gereja untuk menghadang pergerakan tentara Turki Usmani yang berhasil menguasai Anatolia dan berencana merebut Konstantinopel. Paus Urbanus II menulis surat kepada raja-raja Eropa supaya mengirim tentara dan sukarelawan perang dengan iming-iming sorga dan penghapusan dosa. Sekitar 40,000 orang berkumpul di Konstantinopel untuk memulai perjalanan panjang melawan pasukan Turki dan merebut Jerusalem dari tangan orang Islam.

Setelah berhasil menguasai Antioch, Syria, tentara salib bergerak menuju Jerusalem. Tanpa perlawanan yang berarti, Baitul Muqaddis jatuh ke tangan mereka pada hari Jum'at, 5 Juli 1099. Ribuan orang Islam dan Yahudi dibantai. Kaum Muslim tidak serta merta menyerang Jerusalem, akan tetapi mengadakan perjanjian damai yang ditandatangani oleh Shalahudin al-Ayyubi dan Raja Baldwin IV, penguasa Jerusalem waktu itu. Peperangan baru meletus akibat ulah Reynald Chatillon, seorang pembesar Perancis yang sangat membenci Islam dan sengaja menyerang kafilah-kafilah Islam semasa perjanjian damai. Terjadilah Perang Hittin dan Acre yang dimenangkan oleh pasukan Islam. Wilayah Palestina dari Gaza hingga Jubayl berhasil dikuasai pada awal September 1187. Sebulan kemudian, tepatnya pada hari Juma't, 2 Oktober 1187, Sultan Shalahudin membebaskan Jerusalem dari tentara salib.³⁰

³⁰ Lihat Jonathan Riley-Smith, *The First Crusaders, 1095-1131* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998) dan id., *The Oxford History of the Crusades* (New York: Oxford University Press, 1999). Cf. Andrew Wheatcroft, *Infidels. A History of the Conflict between Christendom and Islam* (London: Penguin Books, 2004).

Jika hubungan antara Umat Islam dan penganut Kristen terlihat banyak diwarnai ketegangan dan konflik maka hal itu dikarenakan beberapa faktor. Pertama, agama Islam dan Kristen sama-sama berwatak misionaris-ekspansionis, dalam arti menghendaki pemeluknya supaya berdakwah kepada orang lain sehingga benturan kepentingan acapkali terjadi. Kedua, perang salib (*crusades*) selama beberapa abad meninggalkan seribu satu kesan yang sulit dilupakan. Ketiga, penjajahan dan penjarahan terhadap negeri-negeri orang Islam oleh bangsa-bangsa Kristen Eropa juga masih segar dalam ingatan. Lantas pada tataran intelektual-akademik, perang pemikiran semakin gencar dimainkan oleh para orientalis. Nah, semua faktor ini punya andil besar merusak keharmonisan hubungan Islam-Kristen. Bahwa kedatangan bangsa-bangsa Eropa bukan sekadar untuk berdagang, akan tetapi bertujuan menjajah, menjarah dan menyiarkan agama Kristen (*proselytizing*) adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Orang Inggris memasukkan Kristen ke negeri-negeri jajahan mereka (India, Afrika, dan kepulauan Melanesia, sebagaimana orang Spanyol mengkristenkan orang-orang Moro di kepulauan Philippines dan orang Belanda membaptis orang-orang di Jawa, Sumatra dan lain-lain. Siapakah yang mendirikan gereja di Jepang dan Cina kalau bukan orang-orang Eropa?

Toleransi dan Harmoni

Adapun corak ketiga dari hubungan orang Islam dengan orang non Islam adalah toleransi penuh, hidup bersama dengan rukun dan damai (*peaceful coexistence*) bersama umat agama lain sebagaimana dipraktikkan selama berabad-abad sejak zaman Rasulullah di Madinah, di Baghdad dan di Andalusia serta negeri-negeri lain.³¹ Dalam hal ini menarik kita simak kesimpulan Bernard Lewis, pakar sejarah dari Universitas Princeton:

“In considering the long record of Muslim rule over non-Muslims, a key question is that of perception and attitudes. How did Muslims view their *dhimmi* subjects? ... One important point should be made right away. There is little sign of any deep-rooted emotional hostility directed against Jews-or for that matter any other group-such as the

³¹ Leonard Patrick Harvey, *Islamic Spain, 1250-1500* (Chicago: University of Chicago Press, 1990) dan id., *Muslims in Spain 1500-1614* (Chicago: The University of Chicago Press, 2005).

anti-Semitism of the Christian world. ... On the whole, in contrast to Christian anti-Semitism, the Muslim attitude toward non-Muslims is one *not* of hate or fear or envy but simply contempt [for those who had been given the opportunity to accept the truth and who willfully chose to persist in their disbelief].³²

Jadi, kaum Yahudi sendiri mengakui bahwa berabad-abad lamanya mereka hidup di bawah naungan orang Islam dalam keadaan selamat dan aman, sehingga mereka pun berpeluang membuat karya-karya yang menyumbang bagi kegemilangan peradaban Islam. Umat Islam tidak menunjukkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap kaum Yahudi atas dasar etnik atau rasnya. Kaum Yahudi tidak ditindas, tidak diteror dan tidak dirampas hak-haknya sebagai manusia. Mereka diberi hak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan bidang profesinya. Mereka hanya dikecam lantaran menolak kebenaran dan lebih memilih kafir daripada masuk Islam meski mereka sudah diberi penjelasan dan kesempatan untuk itu. Beda halnya dengan pengalaman mereka hidup di bawah pemerintahan raja-raja Kristen di Eropa, dimana mereka dipandang dan diperlakukan dengan sangat buruk bahkan dihalau dari England pada tahun 1290, dari Perancis pada tahun 1391, dari Austria pada tahun 1421, kemudian dari Spanyol dan Portugis pada tahun 1492. Di Russia dan sekitarnya kaum Yahudi sejak 1881 secara rutin menjadi mangsa kerusuhan alias *pogrom*, yang mencapai klimaksnya pada pembunuhan masal (*holocaust*) di kamp-kamp konsentrasi oleh Nazi Jerman di abad kedua puluh.

Pro-kontra Dialog Antaragama

Gagasan dan kegiatan dialog antaragama terbilang baru, sebab tak satu ayat pun kita temukan dalam kitab suci al-Qur'an yang menganjurkan dialog. Sebagaimana telah diuraikan di atas, istilah dan konsep dialog antaragama dicetuskan oleh Gereja pada konsili Vatikan II karena dan untuk tujuan tertentu.³³ Inilah sebabnya

³² Bernard Lewis, *The Jews of Islam* (London: Routledge & Kegan Paul, 1984), 32-3.

³³ Lihat misalnya: Francesco Gioia (ed.), *Il dialogo interreligioso nel magistero pontificio (Documenti 1963-1993)* (Vatican: Libreria Citta' del Vaticano, 1994) = *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from the Second Vatican Council to John Paul II, 1963-2005* (Boston: Pauline Books, 2006 ; edisi pertama 1997) = *Le dialogue interreligieux dans l'enseignement de l'Eglise Catholique (1963-1997)* (Paris : editions de Solesmes, 1998); Francis Cardinal Arinze, *Meeting Other Believers: The Risks and Rewards of Interreligious*

mengapa tokoh-tokoh Muslim kontemporer berselisih pendapat dalam persoalan ini. Mereka yang setuju dan melibatkan diri dalam dialog antaragama antara lain alm. Profesor Isma'il Raji al-Faruqi dan Profesor Mahmoud Ayoub,³⁴ sementara alm. Profesor Fazlur Rahman dan Profesor Naquib al-Attas termasuk yang tidak merestui dialog semacam itu. Mereka yang pro dialog kerap mengutarakan alasan sebagai berikut: dialog bertujuan mengenyahkan salah paham, *prejudices*, dan kebencian antara satu sama lain; dialog adalah upaya menjalin tali persahabatan dengan pemeluk agama lain, mengendurkan ketegangan, mendorong kerjasama, saling hormat dan saling mengerti. Semua ini penting dilakukan terutama oleh kaum Muslim yang hidup di negara-negara Barat sebagai kelompok minoritas agar tidak dibenci, dimusuhi, dan ditindas.

Adapun mereka yang kontra dialog melihat aktivis dialog antaragama umumnya tidak menyadari bahwa dialog semacam itu secara halus menggiring mereka kepada *confusion*, kompromisme, sinkretisme, relativisme dan pluralisme agama, sehingga terbentanglelah jalan bagi pemurtadan (*proselytization*). Di mata mereka, dialog antaragama itu bagaikan 'kuda Troy' dari Vatikan. Alkisah ketika meletus perang Peloponesos, ratusan prajurit Yunani bersembunyi di dalam patung kuda raksasa dari kayu yang konon dibuat untuk persembahan kepada dewa laut Poseidon. Para petinggi Troy menganggapnya tak berbahaya sehingga patung kayu tersebut mereka izinkan masuk ke dalam benteng kota Troy yang selama ini tidak pernah berhasil ditembus musuh sejak 10 tahun berperang. Pada malam harinya, pasukan Yunani keluar dari perut kuda kayu tersebut dan akhirnya berhasil menguasai kota Troy.

Di sini penting digarisbawahi bahwa dialog antaragama mengandung beberapa harapan. *Pertama*, setiap peserta hendaknya menganggap semua partisipan sama statusnya. *Kedua*, peserta dialog sejak awal beranggapan bahwa keyakinan agama lain belum tentu salah. Dengan kata lain, partisipan sadar atau tanpa sadar disuntikkan paham relativisme, bahwa semua agama boleh jadi benar. *Ketiga*, peserta dialog biasanya dimohon mengesampingkan masalah-masalah pokok yang menjadi titik-sengketa, seraya mengedepankan

Dialogue (Huntington, Indiana: Our Sunday Visitor Inc., 1998); Monique Aebischer-Crettol, *Vers un oecuménisme interreligieux - Jalons pour un théologie chrétienne du pluralisme religieux* (Paris, Du Cerf, 2001).

masalah remeh-temeh yang mereka anggap sebagai titik-temu agama-agama. Apa yang ingin dicapai dari dialog? Selesai dialog diharapkan para peserta tidak hanya saling memahami tetapi juga 'saling mengakui' dan mau meyakini kebenaran agama lain! Bagi orang Islam yang menyertai dialog semacam ini diharapkan supaya membuang jauh-jauh keyakinan kepada Islam sebagai satu-satunya agama yang benar.³⁵ Padahal, andaikata semua agama itu benar, niscaya Gereja Vatikan sudah lama bubar. Maka dialog antaragama pada intinya akan menguntungkan misi Gereja untuk mengkristenkan dunia.³⁶

Kesimpulan dan Penutup

Fakta sejarah maupun bukti tekstual menunjukkan bahwa yang dilakukan Umat Islam sejak abad pertama Hijriah adalah satu dari atau kombinasi pelbagai strategi berikut ini: (i) **dakwah** secara bijak, rasional dan persuasif (*da'wah bi hikmah wa al-mau'izjah al-hjasanah*), yakni mengajak orang agama lain untuk masuk Islam, karena mereka yakin bahwa Islamlah agama yang benar. Berbeda dengan 'dialog' yang menganggap semua agama sama benarnya, 'dakwah' berangkat dari kesadaran penuh dan keyakinan kokoh sang juru dakwah bahwa agama selain Islam itu keliru dan sesat. Dakwah tidak bertolak dari relativisme atau pluralisme agama. Strategi kedua (ii) adalah **debat** secara santun dan tegas (*jidal billati hiya ahsan*) yakni menjawab argumentasi orang Kristen dalam berbagai forum dan media, menyanggah mereka dengan argumen-

³⁴ Isma'il Raji al-Faruqi, *Triologue of the Abrahamic Faiths* (edisi ke-4, Amana Publications, 1995) dan Mahmoud Ayoub, "Christian-Muslim Dialogue: Goals and Obstacles," dalam *The Muslim World* 94/3 (2004), 313-319; cf. Mahmoud Ayoub, *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue*, ed. Irfan A. Omar (New York: Orbis Books, 2007).

³⁵ Lihat Muhammad Shafiq dan Mohammed Abu-Nimer, *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims* (Herndon: IIIT, 2007), 24-27. Literatur seputar dialog model begini terbit bak jamur di musim hujan. Contohnya: M. Arkoun, "New Perspectives for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue," dalam *Journal of Ecumenical Studies* 26 (1989), 523-9; Saad Ghrab, "Islam and Christianity: From Opposition to Dialogue," *Islamochristiana* 13 (1987), 99-111; Mohamed Talbi, "Dialogue interreligieux ou conflireligieux: Pour une dialogue de témoignage, d'émulation et de convergence," dalam *Revue des Etudes Andalouses* 14 (1995), 5-33; Osman Bakar, *The Qur'an on Interfaith and Inter-civilization Dialog* (Kuala Lumpur: IIITM & ISUGU, 2006); Fatmir Mehdi Shehu, *Nostra Aetate and the Islamic perspective of Inter-religious Dialogue* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2008).

³⁶ Tentang konsistensi sikap Gereja dalam soal keselamatan dan misi kristenisasi, lihat Adian Husaini, *Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council* (PhD diss. ISTAC-IIUM, Kuala Lumpur, 2009).

tasi yang logis rasional, secara lisan maupun tulisan. Jalan terakhir (iii) adalah aksi militer alias **perang**, apabila semua jalan tersebut di atas buntu, ditutup atau disekat, sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Adapun dialog antaragama seperti yang digagas dan dipraktikkan oleh kalangan tertentu belakangan ini tak lain dan tak bukan bertujuan menggeser posisi keyakinan kita supaya lebih atau makin dekat lagi pada kekufuran. Apabila orang Islam sudah mengakui dan meyakini bahwa agama-agama itu sama benar dan sama intinya, maka kemurtadan hanya tinggal selangkah. *Wa min dhâlika na'ûdhu billâh.* []

Daftar Pustaka

- Agustinus, St., *De Baptismo contra Donatistas*, Liber IV, dalam *Sancti Aurelii Augustini Hipponensis Episcopi Opera Omnia*, Tomus IX (Paris, 1837)
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Triologue of the Abrahamic Faiths*, (USA: Amana Publications, 1995)
- Ali, Mukti, "Cooperation and Resource Mobilization," dalam *Towards World Community*, ed. Stanley J. Samartha (Geneva, 1975)
- _____, "Dialogue between Muslims and Christians in Indonesia and Its Problems," dalam *Dialogue between Men of Living Faiths*, ed. Stanley J. Samartha (Geneva, 1973)
- _____, "Religions, Nations and the Search for a World Community," dalam *Christian-Muslim Dialogue*, ed. Stanley J. Samartha dan John B. Taylor (Geneva, 1973)
- Al-Jahizh, "A Risala of al-Jahizh," dalam *Journal of the American Oriental Society* 47 (1927)
- _____, *al-Radd 'ala al-Naṣârâ* dalam *Tsalats Rasa'il*, ed. J. Finkel (Cairo: 1382)
- Al-Kayranawi, Rahmatullah ibn Khalil, *Izhar al-Haqq*, ed. Dr Muhammad Ahmad Malkawi, 2 jilid (Riyadh: Ri'asah Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa l-Ifta', 1414/1994)
- Al-Qarafi, Syihabuddin Ahmad ibn Idris, *al-Ajwibat al-Fakhirah 'an al-As'ilat al-Fajirah*, (Kairo : 1320/1902)
- Al-Warraq, Abu 'Isa, *al-Radd 'ala Tsalats Firaq min al-Naṣârâ*, dimuat dalam *Le livre pour la refutation des trois sectes chrétiennes*, ed.

- Armand Abel (Brussels: 1949)
- Arkoun, M., "New Perspectives for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue," dalam *Journal of Ecumenical Studies* 26 (1989)
- Ayoub, Mahmoud, "Christian-Muslim Dialogue: Goals and Obstacles," dalam *The Muslim World* 94/3 (2004)
- _____, *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue*, ed. Irfan A. Omar (New York: Orbis Books, 2007)
- az-Zahidi, Najmuddin, *al-Risalah al-Naṣiriyyah*, ed. Muhammad al-Mishri (Kuwait: Markaz al-Makhthuthat wa t-Turats wa l-Watsa'iq, 1414/1994)
- Bakar, Osman, *The Qur'an on Interfaith and Inter-civilization Dialog* (Kuala Lumpur: IIITM & ISUGU, 2006)
- Chidiac, Robert, *Réfutation excellente de la divinité, de Jésus-Christ d'après les Evangiles* (Paris: 1939)
- Daniel, Norman, *Islam and the West: The Making of an Image* (Oxford: Oneworld Publications, 1993)
- Ghrab, Saad, "Islam and Christianity: From Opposition to Dialogue," *Islamochristiana* 13 (1987)
- Gioia, Francesco. (ed.), *Il dialogo interreligioso nel magistero pontificio (Documenti 1963-1993)* (Vatican: Libreria Citta' del Vaticano, 1994)
- Goldziher, Ignaz, "über Muhammedanische Polemik gegen Ahl al-kitab," dalam *Zeitschrift der deutschen Morgenlndischen Gesellschaft (ZDMG)* vol. 32 (1878)
- Ham, F. T. van den, *Disputatio pro Religione Mohammedanorum Adversus Christianos* (Leiden, 1890)
- Harvey, Leonard Patrick, *Islamic Spain, 1250-1500* (Chicago: University of Chicago Press, 1990)
- _____, *Muslims in Spain 1500-1614* (Chicago: The University of Chicago Press, 2005)
- Hazm, Ibn., *al-Fiṣal fi al-Milal wa al-Niḥal wa al-Aḥwa' wa al-Niḥal*, Kairo: 1319/1901.
- Husaini, Adian, *Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council* (PhD diss. ISTAC-IIUM, Kuala Lumpur, 2009)

- Lewis, Bernard, *The Jews of Islam* (London: Routledge & Kegan Paul, 1984)
- Madelung, W., *Der Imam al-Qasim ibn Ibrahim und die Glaubenslehre der Zaiditen* (Berlin, 1965)
- Madjid, Nurcholish, et al., *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Paramadina, 2004)
- Matteo, "Confutazione contro i Christiani dello zaydita al-Qasim b. Ibrahim," dalam *Rivista degli Studi Orientali* 9 (1921-2)
- Michel, Thomas F., *Ibn Taymiyya: A Muslim Theologian's Response to Christianity* (Delmar, NY: Caravan Books, 1984)
- Moutet, E., *La Propagande Chrétienne et Ses Adversaires Musulmanes* (Paris, 1890); Adel T. Khoury, *Polémique byzantine contre l'Islam*, edisi kedua (Leiden, 1972)
- Rachman, Budhy Munawar-, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Rahner, Karl, *Theological Investigations*, terj. David Bourke (London: Darton, Longman & Todd, 1976), vol. 14.
- Reynolds, Gabriel Said, *A Muslim Theologian in the Sectarian Milieu: 'Abd al-Jabbar and the Critique of Christian Origins* (Leiden, 2004)
- Sahas, Daniel J., *John of Damascus on Islam: 'The Heresy of the Ishmaelites'* (Leiden: E.J. Brill, 1972)
- Secretariatus Pro Non-Christianis, *Guidelines for a Dialogue between Muslims and Christians* (Roma: Edizione Ancora, 1971; cetakan pertama 1969)
- Shafiq, Muhammad dan Mohammed Abu-Nimer, *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims* (Herndon: IIIT, 2007)
- Shehu, Fatmir Mehdi, *Nostra Aetate and the Islamic perspective of Inter-religious Dialogue* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2008)
- Smith, Jonathan Riley-, *The First Crusaders, 1095-1131* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998)
- _____, *The Oxford History of the Crusades* (New York: Oxford University Press, 1999)

- Sperber, Jutta, *Christians and Muslims: The Dialogue Activities of the World Council of Churches and Their Theological Foundation* (Berlin dan New York: Walter de Gruyter, 2000)
- Spiro, Jean, "Le Présent de l'Homme Lettré pour refuter les Partisans de la Croix," dalam *Revue de l'Histoire des Religions*, xii. 68-89.
- Steinschneider, Moritz, *Polemische und apologetische Literatur in arabischer Sprache zwischen Muslimen, Christen, und Juden, Abhandlungen für die Kunde des Morgenlandes*, vi., No. 3 (Leipzig, 1877)
- Talbi, Mohamed, "Dialogue interreligieux ou conflireligieux: Pour une dialogue de témoignage, d'émulation et de convergence," dalam *Revue des Etudes Andalouses* 14 (1995)
- Thompson, William, "Muhammad: His Life and Person," dalam *The Muslim World* 34/2 (1994)
- Wheatcroft, Andrew, *Infidels. A History of the Conflict between Christendom and Islam* (London: Penguin Books, 2004)
- Wilms, Franz-Elmar, *al-Ghazali's Schrift wider die Gottheit Jesu* (Leiden: Brill, 1966)
- Zahrah, Muhammad Abu, *Muhaḍarah fi al-Naṣraniyyah* (Kairo: Mathba'at al-'Ulum, 1942); Ahmed Deedat, *The Choice* (Riyadh, 1994)
- http://pluralism.org/pluralism/what_is_pluralism.php
- http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_nostra-aetate_lt.html.